

---

## PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP EKOWISATA MANGROVE DI DESA LABUHAN, KECAMATAN SEPULU, KABUPATEN BANGKALAN

Rezqy N Restuadi, Novi DB Tamami\*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,  
Bangkalan, Indonesia

### ABSTRAK

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Selain pemerintah, keterlibatan dan peran masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Labuhan dinilai sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui persepsi masyarakat Desa Labuhan terhadap ekowisata mangrove, dan (2) mengetahui partisipasi masyarakat Desa Labuhan dalam ekowisata mangrove. Penelitian berlokasi di Ekowisata Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan dengan jumlah sampel 60 ditentukan dengan metode Sugiyono. Metode deskriptif kuantitatif dengan skala likert digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua. Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove tergolong baik dan untuk partisipasi masyarakat desa terhadap ekowisata mangrove tergolong sedang. Maka dari itu (1) sebaiknya pihak pengelola dan pemerintah lebih terbuka agar masyarakat memberikan kritik dan saran terhadap kemajuan ekowisata mangrove (2) meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap ekowisata mangrove dengan cara pemberdayaan masyarakat Desa Labuhan dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan serta melibatkan karang taruna setempat untuk membantu mempromosikan Ekowisata Mangrove Desa Labuhan melalui sosial media.

**Kata kunci:** Ekowisata, Persepsi, Partisipasi, Mangrove

## PERCEPTION AND PARTICIPATION SOCIETY ON MANGROVE TOURISM IN LABUHAN VILLAGE, SEPULU DISTRICT, BANGKALAN REGENCY

### ABSTRACT

*Ecotourism is a sustainable tourism development concept that aims to support environmental conservation efforts and increase community participation in management, and provide opportunities for present and future young generations to utilize and develop it. In addition to the government, the involvement and role of the community in the development of Labuhan Mangrove Ecotourism is considered very important. The aims of this study were (1) to determine the perception of the Labuhan Village community towards mangrove ecotourism, and (2) to determine the participation of the Labuhan Village community in mangrove ecotourism. The data analysis method used to answer the first and second research objectives used a quantitative descriptive method with a Likert scale.*

*Based on the results of research, community perceptions of mangrove ecotourism are classified as good and for village community participation in mangrove ecotourism it is classified as moderate. Therefore (1) the management and government should be more open so that the community provides criticism and suggestions on the progress of mangrove ecotourism (2) increasing community participation in mangrove ecotourism by empowering the Labuhan Village community in management and development activities and involving local youth groups to help promote Mangrove Ecotourism Labuhan Village through social media.*

**Keywords:** *Ecotourism, Perception, Participation, Mangroves*

## **PENDAHULUAN**

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, salah satu potensi yang dimiliki oleh wilayah pesisir adalah kawasan ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove memiliki sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata (Fahrian, Putro, & Muhammad, 2015). Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberi peluang bagi generasi sekarang dan yang akan datang agar bisa memanfaatkan dan mengembangkannya (Wahyuni, Sulardiono, & Hendrarto, 2015). Salah satu alternatif yang rasional dapat diterapkan di kawasan pesisir yaitu pemanfaatan kawasan mangrove karena memberikan manfaat ekonomis dan jasa lingkungan tanpa melakukan eksploitasi mangrove (Umam, Sudyarto, & Winarno, 2015).

Pemerintah kabupaten Bangkalan melalui program Taman Wisata Laut (TWL) saat ini sedang melakukan pengembangan wisata di beberapa tempat salah satunya pantai Mangrove Labuhan yang kemudian dikembangkan oleh Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) (Amenan, 2021). Pantai Mangrove Labuhan berada di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Bangkalan. Melihat banyaknya kasus kerusakan lingkungan khususnya mangrove dan terumbu karang di tepian pantai Labuhan, sehingga mendorong PHE MWO memunculkan berbagai program antara lain Taman Pendidikan Mangrove Pantai Labuhan dan Si Kaya Berbagi. Pemerintah membuka ekosistem mangrove dengan tujuan untuk pengembangan konservasi mangrove dan penguatan kawasan sekitarnya, kawasan ini juga memiliki potensi yang menjanjikan. Sejak Mangrove Labuhan di buka untuk umum pada tahun 2016, ekowisata ini terus mengalami peningkatan keuntungan setiap tahunnya. Hingga kemudian di akhir tahun 2019 ekowisata ini terpaksa di tutup dikarenakan pandemi covid-19. Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Atika, Ariyani, & Putri, 2021).

Kawasan hutan mangrove banyak tersebar di pesisir pantai di kabupaten Bangkalan, dan tidak sedikit pula digunakan untuk di tanam di sekitar tambak. Mangrove seringkali di sebut dengan hutan bakau atau hutan payau, karna sebagian besar vegetasinya di dominasi oleh jenis jenis bakau, dan kenapa di sebut juga hutan payau karna hutannya berada di atas tanah yang tergenang air. Dalam

ekologi mangrove di artikan tumbuhan semak dan pohon yang tumuhnya di daerah intertidal dangkal di daerah rawa pasang subtropia dan tropika. Tumbuhan yang ada di hutan mangrove selalu hijau dan terdiri bermacam macam jenis tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomis bagi kepentingan rumah tangga dan industri. Dalam artian yang lebih luas, dalam mendefinisikan mangrove alangkah baiknya memperhatikan keberadaan lingkungan termasuk dengan sumber daya yang ada (Willyan, 2018).

Luas mangrove yang tersebar di Kabupaten Bangkalan 1.508,1 Pohon/ha yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu sangat padat (>1500 Pohon/ha), sedang (1000-1500 pohon/ha), dan jarang (<1000 Pohon/ha) (Zainuri, Muhsoni, Farid, & Hafiluddin, 2013). Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sebaran mangrove di sembilan kecamatan yang tersebar di Kabupaten Bangkalan sebesar 1508,2 Pohon/ha. Dengan demikian sebaran mangrove di Kabupaten Bangkalan tergolong sangat padat dikarenakan lebih dari 1500 Pohon/ha. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bangkalan guna melestarikan potensi mangrove di daerah setempat salah satunya dengan melaksanakan program penanaman mangrove di sepanjang pantai Kabupaten Bangkalan selama lima tahun terakhir (Iqbal, Mahmudi, & Risjani, 2009). Dengan adanya rehabilitasi mangrove yang dilakukan, hutan mangrove di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2014 berkisar 0,6 Ha dan pada tahun 2021 bentang luasnya telah mencapai 13 Ha (Atika et al., 2021).

**Tabel 1**  
**Sebaran Mangrove di Kabupaten Bangkalan Tahun 2014**

<b>Kecamatan</b>	<b>Sangat Padat</b>	<b>Sedang</b>	<b>Jarang</b>	<b>Total</b>	<b>Persentase (%)</b>
Arosbaya	56,8	11,3	51,2	119,3	7,91
Bangkalan	104,6	26,8	88,9	220,3	14,61
Kamal	11,6	11,6	210,3	233,5	15,48
Klampis	76,3	50,1	381,2	507,6	33,66
Kwanyar	6,8	4,1	24,9	35,8	2,37
Modung	58	24,2	64	146,2	9,69
Sepulu	22,9	20,1	111,1	154,1	10,22
Socah	11,9	9,3	64,5	85,7	5,68
Tanjungbumi	0,9	0,7	4,1	5,7	0,38
<b>Total</b>	<b>349,8</b>	<b>158,2</b>	<b>1000,2</b>	<b>1508,2</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Zainuri, Muhsoni, Farid, & Hafiluddin (2013)

Tidak hanya pemerintah yang mengelola tempat wisata, pemerintah kota juga terlibat dalam pengelolaan serta pengembangan Ekowisata Mangrove Labuhan. Keterlibatan dan peran masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Labuhan dinilai sangat penting. Bentuk dukungan dari masyarakat sekitar objek ekowisata mangrove dapat dilihat dari tingkat partisipasi mereka

dalam pengembangan ekowisata tersebut. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh persepsi yang tercermin dari tingkat pemenuhan kepentingan mereka dalam sistem ekowisata mangrove (Nurhayati, Maruf, & Arafah, 2018). Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan analisis lebih lanjut tentang kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam ekowisata di Pantai Mangrove Labuhan. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui persepsi masyarakat Desa Labuhan terhadap ekowisata mangrove, dan (2) mengetahui partisipasi masyarakat Desa Labuhan dalam ekowisata mangrove.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang dari tempat tinggal asal ke tempat lain yang bertujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan (Soedarso, Nurif, & Windiani, 2014). Berdasarkan UU No. 9 tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait (Muryani, Santosa, & Prihadi, 2020). Kemajuan pariwisata tidak terlepas dari peran masyarakat yang menjadi syarat utama dalam proses pengembangan pariwisata. Pariwisata harus mampu mendorong partisipasi aktif dari masyarakat agar tercapai kesejahteraan yang diinginkan. Kemampuan pemerintah kota untuk mengembangkan pariwisata diyakini mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman berwisata bagi wisatawan.

Ekowisata diartikan sebagai gabungan antara konservasi dan pariwisata guna melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati serta memperbaiki sosial ekonomi masyarakat sekitar tempat pariwisata tersebut dari hasil pendapatan yang diperoleh (Herman & Supriadi, 2017). Sedangkan ekowisata menurut Haryanto (2014) adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke tempat alam dengan tujuan mengkonservasi dan melestarikan lingkungan untuk kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata bukan usaha pariwisata yang fokus memaksimalkan profit saja, tetapi lebih memperhatikan dampak yang dirasakan masyarakat dan sumber daya lingkungan. Dan adanya strategi pengembangan masyarakat sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat dalam mengelola sumber daya pariwisata dari adanya partisipasi masyarakat setempat (Fahrinan et al., 2015).

Pengembangan masyarakat yaitu pembangunan bertujuan untuk memajukan kehidupan yang bagi seluruh masyarakat melalui dukungan dan dorongan dari masyarakat setempat (Shragge, 2013). Pengembangan masyarakat sebagai suatu perencanaan sosial berlandaskan pada asas-asas : (1) komunitas terlibat dalam semua proses pengambilan keputusan, (2) Mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait, dan partisipasi masyarakat, (3) Membuka akses masyarakat terhadap dukungan profesional dan teknis, fasilitas dan insentif lainnya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, (4) Mengubah perilaku pakar agar peka terhadap kebutuhan, perhatian, dan gagasan anggota komunitas (Nasdian, 2014).

Persepsi diartikan sebagai proses penilaian seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa, atau dorongan yang mencakup pengalaman terkait objek dan persepsidijadikan sebagai acuan untuk membentuk perspektif dan perilaku (Mayangsari et al. 2017). Menurut Siringo & Adikampana (2014), persepsi adalah proses yang dimulai dengan pemahaman diri sebagai pengamat tempat liburan, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Hasil penilaiannya berbeda satu sama lain. Sedangkan, partisipasi memiliki arti suatu proses seseorang, perkumpulan atau kelompok yang memiliki peran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan kebijakan yang diukur secara nyata berdampak pada kehidupan.

Penelitian terdahulu tentang persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat telah banyak dilakukan, diantaranya adalah Quevedo, Uchiyama, & Kohsaka (2020), (Rahmawati & Cintamulya, 2020), Wijaya & Tamami (2020), Matulesy, Pattimahu, & Latupapua (2018), dan Nurhayati et al. (2018). Selanjutnya, penelitian serupa pernah dilakukan Rohman, Ghofar, & Saputra (2016) menganalisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang diperoleh hasil bahwa sebagian besar persepsi dan partisipasi masyarakat Desa Bedono terhadap pengembangan ekowisata adalah rendah. Dan penelitian lain dilakukan oleh Marican, Nawi, Kamarulzaman, & Samdin (2018) menganalisis tentang Persepsi Masyarakat terhadap Program Hutan Mangrove Lestari di Malaysia diperoleh hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove cukup tinggi. Masyarakat sekitar percaya partisipasi mereka terhadap keberlanjutan program hutan mangrove akan memberikan dampak positif bagi lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berlokasi di Ekowisata Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Bangkalan, dimana pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dikarenakan lokasi tersebut merupakan tempat wisata edukasi yang memerlukan peran aktif dari masyarakat setempat. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden penduduk Desa Labuhan Kecamatan Sepulu yang berusia produktif antara 15–64 tahun (BPS). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60, dihitung dari 10 dikali dengan jumlah indikator. Menurut Sugiyono (2012), dalam melakukan sebuah penelitian ukuran sampel yang sudah mewakili berjumlah antara 30-500 sampel, apabila tidak diketahui jumlah populasi penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dikumpulkan melalui observasi di lapangan langsung dan wawancara dengan menggunakan panduan kuesioner kepada masyarakat Desa Labuhan. Variabel dalam penelitian ini adalah (1) persepsi masyarakat, adalah penilaian masyarakat terhadap keberadaan, fungsi area, dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat terhadap adanya Ekowisata Mangrove Desa Labuhan dan (2) partisipasi masyarakat, adalah penilaian dari keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan dan pengevaluasi Ekowisata Mangrove Desa Labuhan. Metode deskriptif kuantitatif dengan skala likert digunakan untuk

menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua. Penilaian Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi umum dan partisipasi, terdiri dari:

- 1 = Sangat Tidak Baik/Rendah
- 2 = Tidak baik/Sedang
- 3 = Baik/Tinggi
- 4 = Sangat Baik/Sangat Tinggi

Rumus interval yang digunakan untuk menentukan batas kategori adalah:

Nilai maksimal = skor tertinggi x jumlah sampel x jumlah pertanyaan

Nilai minimal = skor terendah x jumlah sampel x jumlah pertanyaan

$$Interval = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}} \dots\dots\dots(1)$$

**Tabel 2**  
**Kriteria Penilaian Kategori Persepsi dan Partisipasi**

Indikator	Kategori	Interval skor
Persepsi Masyarakat	Sangat Tidak Baik (STB)	540-945
	Tidak Baik (TB)	946-1350
	Baik (B)	1351-1755
	Sangat Baik (SB)	1756-2160
Partisipasi Masyarakat	Rendah (R)	360-630
	Sedang (S)	631-900
	Tinggi (T)	901-1170
	Sangat Tinggi (ST)	1171-1440

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Kategori ini dibagi menjadi empat kelas. Tabel 2 menunjukkan kriteria penilaian kategori persepsi dan partisipasi masyarakat untuk setiap indikator dan variabel (nilai pengakuan dan partisipasi keseluruhan).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan sangatlah penting untuk mengukur seberapa baik pengelolaan ekowisata tersebut. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata mangrove maka perlu adanya penilaian terhadap beberapa aspek terkait keberadaan ekowisata mangrove meliputi penilaian terhadap pengelolaan secara terbuka, penilaian terhadap fungsi kawasan ekowisata mangrove, dan penilaian terhadap dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Penilaian persepsi masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove Desa Labuhan Kec. Sepulu Kab. Bangkalan secara keseluruhan memperoleh nilai sebesar 1.485. Evaluasi menyeluruh ini mencakup sebagian pandangan masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove, kesan daerah terhadap kemampuan kawasan, dan pandangan masyarakat terhadap dampak finansial dari ekowisata mangrove. Dari total penilaian tersebut maka dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat Desa Labuhan usia produktif tergolong baik. Kondisi

di lapang sebagian besar masyarakat Desa Labuhan belum merasakan fungsi kawasan ekowisata mangrove sebagai tempat edukasi, hanya merasakan dampak fungsi kawasan sebagai tempat wisata dan pelestarian mangrove. Sedangkan dampak ekonomi sebagian besar masyarakat desa labuhan belum merasakan adanya ekowisata mangrove dapat meningkatkan peluang usaha dan meningkatkan keterampilan masyarakat setempat.

**Tabel 3**  
**Penilaian Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove**

No	Indikator	KJ	NS	F (a)	F (b)	F (c)	Total
1	Persepsi terhadap Keberadaan	SB	4	7	8	4	76
		B	3	42	34	10	258
		TB	2	11	18	36	130
		STB	1	0	0	10	10
<b>Jumlah</b>							474
2	Persepsi terhadap Fungsi Kawasan	SB	4	24	12	18	216
		B	3	33	37	42	336
		TB	2	3	10	0	26
		STB	1	0	1	0	1
<b>Jumlah</b>							579
3	Persepsi terhadap Dampak Ekonomi	SB	4	3	7	4	56
		B	3	26	19	23	204
		TB	2	25	25	24	148
		STB	1	6	9	9	24
<b>Jumlah</b>							432
<b>Total</b>							<b>1.485 (Baik)</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Sebagian besar masyarakat setempat memberikan reaksi baik dari salah satu kategori jawaban (KJ) dengan nilai skor (NS) 3 yang diperoleh dari ketiga frekuensi (F) bahwa mereka mengetahui kawasan ekowisata mangrove adalah sebanyak 70% atau 42 individu dari 60 responden. Beberapa warga sekitar mengetahui kawasan ekowisata mangrove di kota mereka karena ditemukan di dekat rumah mereka sehingga penyebaran data segera diketahui oleh masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat memberikan respon baik bahwa lokasi ekowisata mangrove adalah strategis sebanyak 56,66% atau 34 orang dari 60 responden. Lokasi ekowisata mangrove baik untuk dijadikan ekowisata yang semula merupakan kawasan konservasi mangrove dan terumbu karang. Sedangkan untuk sistem pengelolaan ekowisata mangrove secara terbuka sebagian besar masyarakat memberikan respon yang tidak baik sebanyak 60% atau 36 orang dari 60 responden. Sistem pengelolaan ekowisata mangrove

dilakukan secara tertutup dimana masyarakat Desa Labuhan tidak mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan untuk mengelola ekowisata mangrove dan hanya melibatkan masyarakat yang menjadi pengelola di kawasan ekowisata mangrove. Masyarakat memberikan respon baik dengan adanya keberadaan ekowisata mangrove tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Tamami (2020) bahwa masyarakat memberikan respon tidak baik terhadap keberadaan Ekominawisata Pulau Lusi.

**Tabel 4**  
**Frekuensi Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove Desa Labuhan**

Indikator	KJ	NS	Mengenai Kawasan Ekowisata		Memiliki Lokasi Strategis		Sistem Pengelolaan Terbuka	
			F	(%)	F	(%)	F	(%)
Persepsi terhadap Keberadaan Ekowisata	SB	4	7	11,67 %	8	13,33%	4	6,67%
	B	3	42	70%	34	56,67%	10	16,67%
	TB	2	11	18,33 %	18	30%	36	60%
	STB	1	0	0	0	0	10	16,67%
Indikator	KJ	NS	Tempat Konservasi		Tempat Edukasi		Tempat Rekreasi	
			F	(%)	F	(%)	F	(%)
Persepsi terhadap Fungsi Ekowisata	SB	4	24	40%	12	20%	18	30%
	B	3	33	55%	37	61,67%	42	70%
	TB	2	3	5%	10	16,67%	0	0
	STB	1	0	0	1	1,67%	0	0
Indikator	KJ	NS	Menambah Penghasilan		Meningkatkan Peluang Usaha		Menambah Keterampilan	
			F	(%)	F	(%)	F	(%)
Persepsi terhadap Dampak Ekonomi	SB	4	3	5%	7	11,67%	4	6,67%
	B	3	26	43,33 %	19	31,67%	23	38,33%
	TB	2	25	41,67 %	25	41,67%	24	40%
	STB	1	6	10%	9	15%	9	15%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Sebagian besar masyarakat Desa Labuhan memberikan reaksi baik dari salah satu kategori jawaban (KJ) dengan nilai skor (NS) 3 yang diperoleh dari ketiga frekuensi (F) sebanyak 55% atau 33 orang dari 60 responden bahwa mereka

merasakan kawasan ekowisata mangrove sebagai tempat konservasi mangrove. Sebagian masyarakat Desa Labuhan merasakan fungsi ekowisata mangrove sebagai pelestarian mangrove. Masyarakat memberikan respon baik bahwa ekowisata mangrove berfungsi sebagai tempat edukasi sebanyak 61,66% atau 37 orang dari 60 responden. Masyarakat setempat merasakan bahwa ekowisata mangrove berfungsi sebagai tempat edukasi. Sedangkan untuk fungsi rekreasi sebagian besar masyarakat memberikan respon baik sebanyak 70% atau 42 orang dari 60 responden dan sisanya masyarakat merespon sangat baik. Masyarakat setempat merasakan bahwa ekowisata mangrove juga berfungsi sebagai tempat rekreasi, selain ekowisata mangrove tempat rekreasi lain yang ditawarkan di Kecamatan Sepulu adalah Pantai Tebokir. Persepsi masyarakat terhadap fungsi kawasan ekowisata mangrove memberikan respon baik sejalan dengan penelitian Wijaya & Tamami (2020) bahwa masyarakat memberikan respon baik bahwa mereka merasakan fungsi dari keberadaan Ekominawisata Pulau Lusi.

Sebagian besar masyarakat memberikan respon baik bahwa keberadaan ekowisata mangrove dapat menambah penghasilan masyarakat sebanyak 43,33% atau 26 orang dari 60 responden. Sebagian besar masyarakat memberikan respon tidak baik bahwa ekowisata mangrove dapat meningkatkan peluang usaha masyarakat setempat sebanyak 41,66% atau 25 orang dari 60 responden. Sebagain masyarakat tidak memiliki kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba dari adanya ekowisata mangrove. Sedangkan ekowisata mangrove berfungsi sebagai tempat rekreasi memberikan respon yang tidak baik sebanyak 40% atau 24 orang dari 60 responden. Masyarakat setempat merasakan ekowisata mangrove fungsi sebagai tempat rekreasi dan ada juga yang tidak merasakan demikian. Sebagian besar masyarakat memberikan respon baik terhadap dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dengan adanya ekowisata mangrove sejalan dengan penelitian Metri, Oktorini, & Mardhiansyah (2018) bahwa persepsi masyarakat terhadap Air Terjun Guruh Gemurai memberikan respon baik.

### **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat penting untuk pembangunan suatu wilayah menjadi ekowisata selain persepsi (Rahmawati & Cintamulya, 2020). Keterlibatan aktif masyarakat Desa Labuhan terhadap kegiatan maupun program pengembangan Ekowisata Mangrove, sangat penting untuk kemajuan Ekowisata Mangrove yang ada di desa mereka. Untuk menentukan dukungan wilayah lokal dalam penyelenggaraan ekowisata mangrove, maka perlu adanya penilaian terhadap beberapa aspek terkait perencanaan pembangunan, pengelolaan dan evaluasi.

Sebagian besar masyarakat memberikan respon rendah untuk partisipasi dalam pembuatan program pembangunan ekowisata mangrove sebanyak 35% atau 21 orang dari 60 responden. Sebagian masyarakat sekitar tidak ikut berpartisipasi dalam pembuatan program pembangunan ekowisata mangrove, pembuatan program pembangunan hanya melibatkan beberapa masyarakat yang bertanggung jawab untuk proses pembangunan kawasan ekowisata mangrove. Dan sebagian besar masyarakat memberikan nilai rendah untuk partisipasi dalam pembangunan sarana dan prasaran ekowisata mangrove sebanyak 36,66% atau 22 orang dari 60 responden. Sebagian masyarakat sekitar tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana di ekowisata mangrove,

pembangunan sarana dan prasarana hanya melibatkan masyarakat yang menjadi pengelola di kawasan ekowisata mangrove dan beberapa orang yang memiliki keahlian bertukang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Tamami (2020) bahwa sebagian besar daerah memberikan nilai rendah untuk ambil bagian dalam persiapan peningkatan industri pariwisata eko Pulau Lusi.

**Tabel 5**  
**Frekuensi Partisipasi Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove Desa Labuhan**

Indikator	KJ	NS	Pembuatan Program Pembangunan (a)		Pembangunan Sarana dan Prasarana (b)	
			F	% (%)	F	% (%)
Partisipasi Perencanaan Pembangunan	SB	4	8	13,33	10	16,67
	B	3	12	20,00	11	18,33
	TB	2	19	31,67	17	28,33
	STB	1	21	35,00	22	36,67
Indikator	KJ	NS	Kerjasama dengan Pihak Pengelola (a)		Terlibat dalam Aktivitas (b)	
			F	(%)	F	(%)
Partisipasi dalam Pengelolaan	SB	4	11	18,33	12	20,00
	B	3	11	18,33	10	16,67
	TB	2	12	20,00	15	25,00
	STB	1	26	43,33	23	38,33
Indikator	KJ	NS	Mengawasi Jalannya Kegiatan (a)		Mengambil Keputusan Hasil Evaluasi (b)	
			F	(%)	F	(%)
Partisipasi sebagai Pengawas	SB	4	6	10,00	5	8,33
	B	3	13	21,67	12	20,00
	TB	2	11	18,33	13	21,67
	STB	1	30	50,00	30	50,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Sebagian besar masyarakat memberikan respon rendah dari salah satu kategori jawaban (KJ) dengan nilai skor (NS) 2 yang diperoleh dari kedua frekuensi (F) untuk partisipasi bekerjasama dengan pihak pengelola ekowisata mangrove sebanyak 43,33% atau 26 orang dari 60 responden. Sebagian masyarakat

sekitar tidak ikut berpartisipasi dalam menjalin kerjasama dengan pihak pengelola. Dan sebagian besar masyarakat memberikan nilai rendah untuk partisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana ekowisata mangrove sebanyak 38,33% atau 23 orang dari 60 responden. Ekowisata mangrove di Desa Labuhan dijalankan oleh pihak pengelola sendiri. Masyarakat memberikan nilai rendah untuk partisipasi dalam pengelolaan ekowisata mangrove berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih & Mahagangga (2015) bahwa masyarakat berpartisipasi penuh dalam melakukan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Belimbing.

Sebagian besar masyarakat memberikan respon rendah untuk terlibat dalam mengawasi jalannya kegiatan di ekowisata mangrove sebanyak 50% atau 30 orang dari 60 responden. Masyarakat setempat berpendapat tidak memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya kegiatan karena dari awal proses pembanguna mereka tidak dilibatkan. Sebagian besar masyarakat memberikan nilai rendah untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan hasil evaluasi sebanyak 50% atau 30 orang dari 60 responden. Pihak pengelola yang memiliki hak untuk mengambil keputusan dari apa yang sudah dievaluasi terkait jalannya program yang dilaksanakan oleh pihak pengelola ekowisata mangrove. Partisipasi masyarakat memberikan nilai rendah sebagai pemantau atau evaluator sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnaningsih & Mahagangga (2015) bahwa masyarakat dan pihak Desa Wisata Belimbing belum bisa merasakan apakah perencanaan yang telah diprogramkan membuahkan hasil seperti yang mereka inginkan. Program yang telah direncanakan diantaranya adalah pembangunan sarana dan prasarana, paket wisata yang dengan jalur *trekking*, perbaikan jalan, pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang berperan dalam pengelolaan desa wisata, tempat parkir wisatawan, pentas kesenian, dan pemasangan papan penunjuk arah jalur *trekking*. Dikarenakan Badan Pengelola Desa Wisata Belimbing belum berjalan secara maksimal, menyebabkan aktivitas pariwisata sedikit tertunda. Wisatawan juga belum berkunjung ke desa wisata melalui badan pengelola sehingga menyulitkan masyarakat untuk menilai terkait program yang telah direncanakan.

Tabel 6

**Penilaian Partisipasi Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove Desa Labuhan**

No	Indikator	KJ	NS	F (a)	F (b)	Total
1	Partisipasi Perencanaan Pembangunan	SB	4	8	10	72
		B	3	12	11	69
		TB	2	19	17	72
		STB	1	21	22	43
<b>Jumlah</b>						256
2	Partisipasi dalam Pengelolaan	SB	4	11	12	92
		B	3	11	10	63
		TB	2	12	15	54
		STB	1	26	23	49
<b>Jumlah</b>						258
3		SB	4	6	5	44

Partisipasi sebagai Pemantau atau Evaluator	B TB STB	3 2 1	13 11 30	12 13 30	75 48 60
<b>Jumlah</b>					227
<b>Total</b>					<b>741 (Sedang)</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Penilaian partisipasi masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan secara keseluruhan memperoleh nilai sebesar 741. Penilaian menyeluruh ini mencakup bagian dari dukungan daerah untuk penataan perbaikan, kerjasama daerah dalam administrasi, dan investasi daerah sebagai penonton atau evaluator. Dari total penilaian tersebut maka dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat Desa Labuhan usia produktif tergolong sedang. Hal ini ditinjau dari kondisi lapang yang sebagian besar masyarakat sekitar berprofesi sebagai nelayan, dan tidak ada kesinambungan ataupun kerjasama antara pengelola dan para nelayan tersebut. Begitupun dengan profesi-profesi lainnya seperti pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang dan penjual ikan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ekowisata mangrove.

Ekowisata Mangrove Labuhan dahulunya dikembangkan oleh pihak Pertamina pada awal tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 ekowisata ini dibuka secara umum dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola. Sejak awal pembukaan ekowisata mangrove cukup ramai dikunjungi, bahkan pengunjung sempat membludak di awal tahun 2018 dan berdampak pada meningkatnya pemasukan ekowisata mangrove. Pada tahun 2019 pihak pengelola memutuskan untuk berdiri sendiri dan tidak lagi bekerja sama dengan kepala desa. Namun, tidak lama kemudian pada tahun 2020 lokasi wisata ini terpaksa ditutup dikarenakan pandemi dan berdampak pada turunnya pemasukan dan berujung pada banyaknya pedagang-pedagang di sekitar ekowisata mangrove yang beralih profesi.

Keunggulan dari ekowisata mangrove di Desa Labuhan, selain sebagai tempat konservasi mangrove dan terumbu karang juga dilengkapi dengan fasilitas lengkap bagi para pengunjung seperti jembatan menuju tengah hutan mangrove, *camping ground*, sewa perahu untuk melihat terumbu karang. Kegiatan yang dapat dilakukan di sana adalah jelajah hutan, mengenal pembibitan serta penanaman mangrove. Selain itu, di sana juga menawarkan kegiatan yang cocok dilakukan bersama buah hati yaitu "Ayo Petik Pepayamu" dimana pengunjung bisa mewarnai, memetik buah pepaya, memberi makan kambing, serta ada permainan seru.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan terhadap ekowisata mangrove tergolong baik, sedangkan untuk tingkat partisipasinya tergolong sedang. Saran yang diberikan

untuk penelitian ini (1) sebaiknya pihak pengelola dan pemerintah lebih terbuka agar masyarakat memberikan kritik dan saran terhadap kemajuan ekowisata mangrove (2) meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap ekowisata mangrove dengan cara pemberdayaan masyarakat Desa Labuhan dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan serta melibatkan karang taruna setempat untuk membantu mempromosikan Ekowisata Mangrove Desa Labuhan melalui sosial media.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amenan, A. (2021). Taman Wisata Laut di Pantai Labuhan Dongkrak Ekonomi Bangkalan. Retrieved from <https://investor.id/business/274453/taman-wisata-laut-di-pantai-labuhan-dongkrak-ekonomi-bangkalan>. Diakses tanggal 3 Juni 2022.
- Atika, M., Ariyani, Y., & Putri, A. R. (2021). Strategi Pemulihan Ekowisata Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Semesta*, 1(1), 1-5.
- Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Potensi Ekowisata di Kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Journal of Biology & Biology Education*, 7(2), 105-111.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3), 225-330.
- Herman, N. N., & Supriadi, B. (2017). Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pesona*, 2(2), 1-12.
- Iqbal, M. N., Mahmudi, M., & Risjani, Y. (2009). Pemetaan Sebaran Hutan Mangrove Dengan Kabupaten Bangkalam Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sebaran Hutan Mangrove*, 2(2), 101-113.
- Marican, N. W., Nawi, N. M., Kamarulzaman, N. H., & Samdin, Z. (2018). Public Perception Towards Sustainable Mangrove Forest Programs in Malaysia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 13(1), 189-199.
- Matulessy, Y., Pattimahu, D., & Latupapua, Y. (2018). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Air Terjun Manusama di Desa Ureng Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 165-176.
- Mayangsari, D., Muin, S., & Siahian, S. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), 668-679.
- Metri, E., Oktorini, Y., & Mardhiansyah, M. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Air Terjun Guruh Gemurai Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal UR*, 5(1), 1-11.
- Muryani, C., Santosa, S., & Prihadi, S. (2020). *Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Sukoharjo: CV Pramudita Press.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhayati, Maruf, A., & Arafah, N. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Journal of Ecogreen*, 4(1), 43-51.

- Quevedo, J. M. D., Uchiyama, Y., & Kohsaka, R. (2020). Perceptions of Local Communities on Mangrove Forests , Their Services and Management: Implications for Eco-DRR and Blue Carbon Management for Eastern Samar, Philippines. *Journal of Forest Research*, 25(1), 1-11.
- Rahmawati, D. A., & Cintamulya, I. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Ekowisata di Mangrove Center Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 120-125.
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45-51.
- Rohman, F., Ghofar, A., & Saputra, S. W. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Journal of Maquares*, 5(2), 61-69.
- Shragge, E. (2013). *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siringo, M., & Adikampana, I. M. (2014). Persepsi Wisatawan Terhadap Kemacetan di Jalan Pantai Kuta Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 24-35.
- Soedarso, Nurif, M., & Windiani. (2014). Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 136-149.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umam, K., Sudiyarto, & Winarno, S. T. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Journal Management of Aquatic*, 1(1), 39-42.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Journal of Maquares*, 4(4), 66-70.
- Wijaya, S. F., & Tamami, N. D. (2020). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Ekominawisata Pulau Lusi di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Journal Agriscience*, 1(November), 410-428.
- Zainuri, M., Muhsoni, F. F., Farid, A., & Hafiluddin. (2013). *Persembahan Prodi Ilmu Kelautan Universitas Trunojoyo Madura untuk Maritim Madura*. Bangkalan: UTM Press.